

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan maupun menggali semua potensi yang dimilikinya. Karena pendidikan dilakukan agar seseorang memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu. Selain itu, pendidikan juga dapat mempermudah seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Maka, pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dan pengajaran diberikan kepada semua warga negara. Yang mana, pendidikan dan Pengajaran yang diberikan itu selain ilmu pengetahuan umum, juga ilmu agama. Ilmu pengetahuan umum diajarkan kepada anak supaya memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. Sedangkan ilmu agama diberikan supaya anak memiliki akhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹ Jadi, pendidikan agama Islam itu adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran agama Islam.

¹ Akmal Hawi, Kompetensi Guru PAI, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 19

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.² Tujuan pendidikan ini ditujukan kepada semua manusia, tidak memandang orang tersebut normal maupun abnormal. Pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan juga ditetapkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 di sebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam undang-undang tersebut sangat berarti bagi anak berkelainan, karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.³

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti dapat memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan. Jadi, semua orang baik normal maupun tidak normal mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Bagi orang yang tidak normal, karena kelainan dan kekurangannya maka mereka memerlukan bantuan yang

² Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Visi Media, 2008

lebih banyak dalam menjalani kehidupan khususnya di bidang pendidikan. Sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT, masyarakat, dan dirinya sendiri.⁴

Karena anak berkebutuhan khusus pantas dan layak untuk mendapatkan tentang pengajaran islam, mereka berhak mendapatkan yang sama dengan anak normal lainnya, dengan itu maka peneliti ingin meneliti tentang strategi guru anak autisme dan bagaimana hasil yang di peroleh dari pengajaran guru tersebut. Banyak fenomena yang terjadi saat ini anak yang berkebutuhan khusus kurang mendapatkan pengajaran tentang agama islam yang seharusnya, banyak juga orang tua yang kurang memperhatikan tentang hal tersebut.

ABK sendiri adalah individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.

Fenomena anak abk yang saya ketahui pada waktu kondisi Aceh yang pernah mengalami konflik berkepanjangan dan bencana alam gempa dan

⁴ Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 1

tsunami bisa menjadi factor pemicu anak-anak lahir dengan autisme karena sang ibu yang mengalami depresi atau tekanan batin. Sebagian besar keluarga yang memiliki anak autisme cenderung menutup diri dan tidak mau berkonsultasi dengan psikolog atau dokter sehingga tidak dapat diketahui secara pasti jumlah anak penderita autisme. Kecenderungan mereka tidak terbuka terhadap keberadaan anaknya yang autisme karena ada sebagian orangtua yang pernah mendapatkan stigma negatif dari masyarakat bahwa mereka tidak dapat mendidik anak. Banyak juga yang terjadi di Indonesia tentunya ada anak yang kembar mereka juga mengalami hal tersebut mereka berdua lahir sama-sama autisme, dan mereka sekarang sudah menginjak ke umur dewasa yang seharusnya mereka mengerti semua hal yang terjadi dalam kehidupannya tetapi mereka kurang akan hal itu.

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.⁵

Pendidikan luar biasa (PLB) bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Jika kadang-kadang

⁵ Efendi, Pengantar Psikopedagogik, hlm. 2

diperlukan pelayanan yang terpaksa memisahkan anak luar biasa dari anak lain pada umumnya, sebaiknya dipandang untuk keperluan pembelajaran (instruction). Pemisahan ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol, dan terukur atau yang secara ringkas disebut tujuan instruksional khusus (Instructional objectives).⁶

Seorang pendidik yang berkecimpung dalam dunia pembelajaran, supaya proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka penguasaan materi saja tidak cukup ia juga harus memiliki strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, apalagi di sekolah luar biasa yang mana didalamnya terdapat berbagai macam anak yang memiliki keterbatasan-keterbatasan. Dalam penelitian ini akan membahas tentang anak yang mempunyai kelainan mental rendah atau tunagrahita. Yang mana klasifikasi tunagrahita sendiri ada tiga macam, yaitu ringan, sedang, dan berat. Fokus penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang.

Sesuai dengan fungsinya, mental (kecerdasan) bagi manusia merupakan pelengkap kehidupan yang paling sempurna. Karena kecerdasan adalah satu-satunya pembeda yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini. Dengan kecerdasan mental, manusia juga bisa merencanakan dan memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Anak Autis tentu memerlukan pembelajaran yang lebih daripada anak pada umumnya

⁶ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak berkesulitan

supaya materi dapat diterima dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak Autis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Strategi Pembelajaran Guru Untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis di SLB Mutiara Hati Bluru Kab. Sidoarjo”. Karena SLB ini merupakan sekolah luar biasa yang juga banyak mengajarkan hal-hal dan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dengan situasi sosial (lapangan). Sebagaimana Spradley seperti dikutip oleh Sugiyono yang menyatakan bahwa “*A focused rever to a singgle a cultural domain or a view related domains*”. Penelitian ini akan difokuskan pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak tunagrahita sedang termasuk cara siswa dalam belajar di kelas di SLB Mutiara Hati mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasikan masalah yaitu:

1. Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak Autis di SLB Mutiara Hati Bluru Kab. Sidoarjo?
2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi Guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Autis di SLB Mutiara

Hati Bluru Kab. Sidoarjo?

3. Bagaimana hasil dari strategi pembelajaran yang di terapkan oleh guru di SLB Mutiara Hati Kab. Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru bagi Autis di SLB Mutiara Hati Bluru Kab. Sidoarjo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Autis SLB Mutiara Hati Bluru Kab. Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari strategi yang diterapkan oleh guru SLB Mutiara Hati Kab. Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, antaranya yaitu:

1. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai informasi bagi sekolah
 - b. Dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB.
 - c. Mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
 - d. Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran
2. Bagi Guru
 - a. Dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi guru SLB, khususnya yang mengajar siswa Autis supaya dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga mata pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.
 - b. Memotivasi guru untuk memperbaiki cara mengajar siswa
 - c. Referensi baru untuk guru
 - d. Dapat mengetahui langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan saat proses pembelajaran.
3. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengalaman baru yang membuat peneliti lebih siap dan matang menjadi guru PAI yang baik.
 - b. Permasalahan yang dirasakan oleh peneliti terjawab dengan puas karena penelitian dilakukan sendiri.

4. Bagi Pembaca

- a. Sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang seragam
- b. Sebagai tambahan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai strategi pembelajaran pada pembelajaran PAI di SLB.
- c. Dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan bagi siswa Tunagrahita pada khususnya tentang strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran PAI.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini akan dipusatkan perhatiannya pada Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autis di SLB Mutiara Hati Bluru Kab Sidoarjo. Berangkat dari judul yang peneliti paparkan, sebelum meneliti tentang penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang berbagai problematika Pendidikan Agama Islam pada anak autis, namun tidak sepenuhnya karya ilmiah tersebut berpusat pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Penelitian yang dilakukan oleh Faridlatun nikmah dengan judul penelitian Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Anak Autis di sekolah Autis River Kids Malang (2009). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (a) upaya guru dalam

menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autis di sekolah autis River Kids Malang, dengan pembelajaran ibadah shalat, wudhu, doa-doa dan lain sebagainya dengan media pembelajaran melalui proses pengenalan, pemahaman, serta pembiasaan. (b) problematika guru dalam menanamkan nilai pendidikan Agama Islam di sekolah autis River Kids Malang, adalah adanya ciri-ciri yang dimiliki anak penyandang autis sehingga proses penanaman nilai pendidikan Agama Islam perlu adanya ketelatenan dan kesabaran. (c) kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autis di sekolah River Kids Malang adalah karena adanya dua faktor, yaitu: 1) Intern (mood anak kurang, perilaku aneh muncul tiba-tiba, sehingga proses pembelajaran penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam kurang optimal, 2) Ekstern (kondisi anak dengan teman, kadang anak bisa bersosialisasi dengan baik kadang tidak sama sekali, dan ada yang takut akan tembok sehingga guru harus bisa melihat karakteristik anak tersebut dan di tangani secara khusus, serta memilih metode yang cocok bagi anak).⁷

Persamaan dari penelitian terdahulu dan yang ada di SLB Mutiara Hati mereka sama-sama menerapkan dengan cara memberikan praktek secara langsung kepada murid agar murid paham dan jelas tentang hal tersebut, dan perbedaan yang terlihat mereka tidak melakukan pengulangan pembelajaran yang telah disampaikan, di SLB Mutiara Hati setiap pembelajaran yang disampaikan di ulang-ulang lagi agar supaya murid lebih paham dan

⁷ Faridlatunnikmah, Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Autis Di Sekolah River Kids Malang, skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2009).

mengerti, karena mereka berbeda dengan anak biasa pada umumnya tang akan langsung paham apabila sudah di beri penjelasan yang jelas.

Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di SLB Mutiara Hati Bluru Kab. Sidoarjo. Penelitian tersebut membahas bahwa penanganan yang dilakukan oleh terapis atau guru autis disekolah khusus Autistik Fajar Nugraha terhadap masalah gangguan interaksi social anak autis adalah menggunakan penanganan diri, dengan melatih pemberian salam pada awal pembelajaran, berjalan-jalan disekeliling lingkungan luar sekolah, senam, makan, bermain bersama, kegiatan berenang, terapi music, dan kegiatan lain yang lebih kompleks. Penanganan terpadu meliputi terapi okupasi, terapi wicara, metode lovaas, metode drill, metode sunrise dan metode one by one.⁸

Jurnal At-Ta'dib Vol.11, No 1, Juni 2016, karya Agus Budiman yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Universitas Darussalam Gontor Ponorogo menerangkan mendidik anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula. Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan beberapa hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spirit anak. *Kedua*, memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dengan demikian hak

⁸ Siti Nur Khotimah, Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta, skripsi, (Yogyakarta: Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009).

untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya bisa terpenuhi. *Ketiga*, memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan semua hak-haknya, untuk itu orang tua, guru dan masyarakat luas perlu menghargai dan tidak memandang sebelah mata meskipun mereka mempunyai kekurangan-kekurangan dan itulah bantuan dasar terbesar bagi mereka untuk berkembang.⁹ Analisis dari penelitian diatas adalah anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelajaran yang sama dengan anak biasa pada umumnya, tetapi dari segi pembelajaran harus dibedakan karena mereka beda dengan anak biasa pada umumnya, oleh karena itu ada strategi sendiri dari setiap guru. Dan dari orang tua sendiri harus mendukung dan mengulangi lagi apa tadi yang sudah disampaikan oleh guru disekolah agar murid lebih paham dan tidak akan lupa apa yang telah dipelajarinya tadi di sekolah bersama guru-guru yang ada disekolah. Dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak agar anak lebih semangat dalam belajar.

⁹ Agus Budiman, Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, *Jurnal At-Ta'dib* (Vol.11, No 1, Juni 2016), Universitas Darussalam Gontor Ponorogo.

